

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme merupakan salah satu realitas sosial politik yang telah berlangsung sejak lama. Terorisme bisa didefinisikan sebagai kegiatan negara atau non negara yang mempergunakan teknik kekerasan dalam usahanya menggapai tujuan politik.¹ Terorisme dilakukan dengan aksi kekerasan yang secara psikologis dapat menimbulkan rasa takut pada pihak lain dengan motif politik atau tujuan tertentu. Aksi terorisme dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Sejak berakhirnya Perang Dingin, intensitas kegiatan terorisme internasional tidak memperlihatkan gejala penurunan tetapi justru mengalami peningkatan. Terorisme tidak lagi menjadi ancaman domestik semata melainkan telah menjadi ancaman internasional. Hal ini dapat dilihat dari suatu organisasi teroris yang memperluas wilayah jaringannya melampaui batas-batas wilayah satu negara.

Terorisme menjadi penting sejak terjadinya peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat.² Peristiwa tersebut menyerang beberapa fasilitas penting yang dianggap sebagai lambang superioritas Amerika Serikat sebagai negara superpower dengan segala kehebatannya di bidang ekonomi, intelijen, pertahanan dan kekuatan militer. Peristiwa tersebut membuat Amerika Serikat menuduh

¹Jack C. Plano dan Roy Olton.1999.*KamusHubunganInternasional*. Bandung: Abardin

²Bambang Cipto.2007. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal.237

bahwa semua yang terjadi tersebut adalah tindakan dari organisasi Al-Qaeda di Irak di bawah pimpinan Osama Bin Laden. Serangan 11 September 2001 membuat Amerika Serikat melakukan reaksi keras kepada dunia internasional mengenai adanya terorisme internasional. Hingga akhirnya muncul “war on terrorism” oleh George W. Bush yang kala itu menjabat sebagai presiden Amerika Serikat.

Pasca peristiwa 11 September 2001, masyarakat internasional tidak terkecuali Indonesia dihadapkan dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya aksi teror. Indonesia telah merasakan betapa besarnya kerugian akibat aksi terorisme, seperti telah menimbulkan banyak korban jiwa serta kerugian ekonomi.

Keberadaan Al-Qaeda menjadi pemicu munculnya klaim bahwa fenomena terorisme adalah fenomena global yang muncul akibat jaringan Al-Qaeda di berbagai negara. Al-Qaeda yang sejak peristiwa 11 September 2001 menjadi kelompok teroris yang diduga terkait dengan berbagai kelompok terorisme di seluruh dunia serta menyebabkan aksi-aksi terorisme dalam lingkup internasional.

Di Indonesia sendiri, terorisme dikaitkan dengan keberadaan kelompok Jemaah Islamiyah (JI), kelompok radikal Islam yang berafiliasi dengan Al-Qaeda yang dianggap menjadi ancaman serius bagi keamanan di Asia Tenggara, khususnya Indonesia terkait dengan identifikasi anggota JI sebagai otak dan pelaku aksi-aksi terorisme di Indonesia oleh pihak kepolisian antara tahun 2000-2005 seperti Bom Natal tahun 2000, 81 bom dan 29 peledakan di Jakarta pada

tahun 2001, Bom Bali I tahun 2002, Bom Marriot tahun 2003, Bom Kedutaan Besar Australia tahun 2004 serta Bom Bali II tahun 2005.³ Berbagai pemboman tersebut menunjukkan bentuk baru kekerasan dan teror yang dilakukan oleh kelompok terorisme. Selain menimbulkan banyak korban jiwa maupun ekonomi, penggunaan senjata juga menimbulkan dampak psikologis dalam skala nasional maupun internasional.

Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, ini menunjukkan bahwa Indonesia harus berperan aktif dan berkontribusi di dalam pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional. Dan dalam masalah terorisme, Indonesia bersikap dan mendukung agar PBB berperan aktif dalam upaya pemberantasan terorisme internasional. Indonesia juga menyatakan bahwa langkah-langkah yang bersifat multilateral perlu dikedepankan mengingat tindakan terorisme yang sudah lintas negara.

Hal tersebut dibuktikan Indonesia dengan membuat Undang-Undang yang mengatur tentang masalah yang berkaitan terorisme. Penangkapan para pelaku pemboman yang terjadi di Indonesia (terutama tersangka Bom Bali), seperti Abu Bakar Ba'asyir, Amrozi, Ali Imron, Gufron, dan Imam Samudra. Indonesia juga membentuk Badan Intelijen Negara (BIN) serta Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Serta adanya kerjasama Indonesia dengan negara lain dalam menangani terorisme internasional, seperti kerjasama antara Indonesia – Australia

³Sukawarsini Djelantik, "Terrorism in Indonesia: The Emergence of West Javanese Terrorists." International Graduate Student Conference Series, No. 22, (East-West Center, 2006), hal. 2

dimana pemerintah Australia mengirimkan 46 petugas untuk membantu penyelidikan Kepolisian Indonesia terhadap peristiwa Bom Bali serta turut membantu dalam melacak buronan teroris Malaysia Dr. Azhari dan Noordin M. Top sebagai tokoh sentral dai berbagai pemboman di Indonesia terutama peristiwa Bom Bali.⁴

Setelah isu terorisme terhadap jaringan Al-Qaeda semakin reda, kini tahun 2014, dunia internasional kembali dikejutkan, dibuat khawatir oleh kemunculan sebuah kelompok radikal Islam yang berada di Irak dan Suriah. Mereka adalah kelompok ISIS (Islamic State in Iraq and Syria). Sebuah kelompok yang mendeklarasikan dirinya secara sepihak pada tanggal 29 Juni 2014.⁵

Negara Islam atau ISIS bukan hanya kelompok teroris. Ini adalah organisasi politik dan militer Islam radikal sebagai filsafat politik dan berusaha untuk memaksakan pandangan atau ideologinya berlaku untuk seluruh Muslim maupun non-Muslim.⁶ Negara Islam mengklaim sebagai penguasa yang sah dari semua Muslim Sunni di seluruh dunia. Mereka telah mendirikan negara sendiri yang mencakup di sebagian besar wilayah di Suriah dan Irak.

Ideologi mereka yaitu bagi mereka tidak ada perbedaan antara agama dan negara. Semua keputusan didasarkan pada syariah (hukum Islam) yang secara bebas ditegakkan di daerah yang dikuasai oleh ISIS tersebut. Dalam

⁴[http://www.academia.edu/8294977/Perjanjian antara Indoneisa dan Australia dalam penanggungan terorisme Internasional](http://www.academia.edu/8294977/Perjanjian_antara_Indoneisa_dan_Australia_dalam_penanggungan_terorisme_Internasional) diakses pada tanggal 2 Oktober 2014

⁵Muhammad Haidar Assad. 2014. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, hal. 71

⁶<http://www.clarionproject.org/sites/default/files/Islamic-state-isis-isil-factsheet-1.pdf> diakses pada tanggal 5 Februari 2015

perkembangannya, ISIS tidak hanya menganggap Barat sebagai musuh mereka, tetapi sesama umat Muslim pun juga. Karena mereka berkomitmen siapa saja yang menentang, menghalangi mereka dalam mencapai tujuannya wajib hukumnya untuk dihilangkan. Mereka mengabsahkan segala cara dalam melawannya.

Sebagai contoh, pada Agustus 2014, ISIS mengeksekusi puluhan bahkan hingga 250 orang di tengah gurun Raqqa (Suriah), dan juga mengeksekusi 15 warga Kurdi, dimana salah seorang diantaranya dipenggal di tengah kota Raqqa.⁷

Hingga akhirnya ISIS dianggap sebagai tindakan terorisme oleh dunia internasional yang dapat menimbulkan ancaman yang serius. Pada tanggal 24 September 2014, PBB mengadakan sidang Dewan Keamanan yang dipimpin langsung oleh Obama (presiden Amerika Serikat) dengan suara bulat mengeluarkan resolusi yang isinya memerintahkan kepada negara-negara anggota PBB agar melarang warga mereka melakukan perjalanan untuk bergabung dengan ISIS. Begitu pula dengan Liga Arab yang sepakat perang NIIS (ISIS). Negara-negara anggota Liga Arab sepakat memerangi kelompok militan Negara Islam di Irak dan Suriah, baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif.⁸ Liga Arab mengecam keras segala tindakan teroris di Irak yang dilakukan jaringan kelompok radikal, termasuk NIIS, yang menyebabkan terjadinya kejahatan kemanusiaan atas warga sipil di negara tersebut.

⁷Tribun, 30 Agustus 2014

⁸Kompas, 9 September 2014

Kini dalam perkembangannya, pendukung ISIS telah menyebar ke beberapa negara, termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia khususnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterlibatan warga negara kawasan Asia Tenggara yang pergi ke Suriah maupun Irak untuk ikut bergabung dengan ISIS. Misalnya, Malaysia mengindikasikan bahwa terdapat sekitar 40-an warga negaranya terdeteksi ikut bergabung dengan kelompok militan ISIS di Suriah. Menurut Ayob Khan, salah seorang pejabat kontraterorisme Malaysia, warga Malaysia tersebut adalah warga yang memiliki visi membangun kekhalifahan Islam di Asia Tenggara, yang mencakup Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, serta Singapura.⁹

Di Filipina, seperti yang dilansir media negara tersebut, sudah ada sekitar 100 hingga 400 sukarelawan Filipina bergabung bersama ISIS. Dan di Indonesia sendiri juga diduga sudah terdapat hingga 500 warga negara Indonesia yang berangkat ke Suriah maupun Irak untuk bergabung dengan ISIS. Bahkan, kaum militan dari Indonesia dan Malaysia yang sedang berperang di Suriah telah membentuk sebuah unit militer baru untuk para petempur ISIS berbahasa Melayu.¹⁰

Dalam perkembangannya yang baru tersebut dikhawatirkan akan dapat memperluas jangkauan militan ISIS di kawasan Asia Tenggara. Unit tersebut bernama Katibah Nusantara Lid Daulah Islamiyyah, atau Unit Kepulauan Melayu

⁹<http://www.tempo.co/read/news/2014/08/20/118600907/Malaysia-Endus-Jaringan-ISIS-Asia-Tenggara> diakses pada tanggal 2 Oktober 2014

¹⁰<http://internasional.kompas.com/read/2014/09/26/15234581/Anggota.ISIS.dari.Indonesia.dan.Malaysia.Bentuk.Unit.Militer> diakses pada tanggal 2 Oktober 2014

Negara Islam di Irak dan Suriah. Kelompok ini dapat terbentuk karena alasan bahasa dan media sosial. Para jihadis Indonesia dan Malaysia tersebut merasa kesulitan bergaul, berkomunikasi karena hampir seluruh bahasa yang digunakan oleh para milisi ISIS adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan kemampuan mereka terbatas akan bahasa tersebut. Terciptalah kelompok baru ini.

Kehadiran ISIS menjadi ancaman baru bagi dunia termasuk Asia Tenggara, dan Indonesia khususnya. Karena ISIS sangat radikal dalam ideologi dan gerakannya baik terhadap Barat maupun juga umat Muslim lainnya yang berbeda aliran dengannya (ISIS).

Gerakan ISIS sengaja memanipulasi sentimen keagamaan untuk membangkitkan simpati dan kepercayaan dari umat Muslim di dunia atas dasar kesamaan simbol keagamaan. ISIS mempengaruhi anggotanya, seolah-olah mereka berjuang untuk Islam, padahal ISIS dalam prakteknya menggunakan kekerasan dan mengusung senjata untuk berperang. Hal tersebut jelas-jelas tidak diajarkan dalam Islam yang sesungguhnya. Mereka melakukan perlawanan terhadap pemerintahan dan hukum yang ada di suatu wilayah yang mereka kuasai. Tindakan tersebut sudah bisa disebut sebagai tindakan makar (merupakan tindakan yang melanggar hukum).

ISIS dapat memecah-belah persatuan dan kemajemukan suatu bangsa. ISIS merupakan kelompok radikal yang mengklaim dirinya sebagai pejuang Islam yang

ingin memperluas daerah kekuasaannya di wilayah Afrika Utara hingga Asia Tenggara termasuk Malaysia dan Indonesia.¹¹

Adanya peristiwa 9 September 2001 menjadi tonggak yang mendorong negara-negara untuk berupaya mengatasi aksi-aksi terorisme. Islamisme (mengatasnamakan Islam) dianggap sebagai salah satu instrumen atau basis justifikasi dalam pelaksanaan tindakan terorisme. Negara-negara Asia Tenggara yang merupakan umat Muslimnya memang terbilang banyak di dunia pun tidak luput menjadi sorotan ISIS, apalagi bila berbicara tentang sejarah terdahulu dengan ditemukannya fakta-fakta tentang aktivitas maupun hubungan dengan jaringan organisasi terorisme internasional seperti Al-Qaeda di Asia Tenggara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok radikal di kawasan tersebut. Di Filipina terdapat Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan Abu Sayyaf Group (ASG). Di Malaysia, Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM), dan di Indonesia sendiri terdapat Jemaah Islamiyah (JI).

Dari pemaparan beberapa contoh yang sudah terjadi tersebut, dapat dilihat bagaimana pengaruh eksistensinya ISIS di negara kawasan Asia Tenggara. ISIS ingin membawa para pendukungnya masuk ke dalam ideologi mereka. Apabila hal tersebut terjadi, akan dapat mengganggu stabilitas politik dan sosial serta dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa mengingat ideologi serta metodologi ISIS yang sangat berbeda dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara, Indonesia salah satunya.

¹¹<http://indonesia.ucanews.com/2014/08/05/pemerintah-indonesia-ingatkan-bahaya-isis/>
diakses pada tanggal 2 Oktober 2014

Berdasarkan sejarah masa lalu yang telah menimpa negara-negara kawasan Asia Tenggara, pernah terjadi aksi-aksi terorisme dimana para pelaku mendapatkan keahlian pasca kembalinya mereka jihad dari Afghanistan yang dipimpin oleh Osama bin Laden kembali ke negara asal mereka. Para pejuang tersebut di sana telah mendapatkan pelatihan militer sekaligus pembuatan senjata (terutama perakitan bom) yang mana keahlian mereka tersebut dipraktikkan di negara asal. Salah satu contohnya di Indonesia yaitu peristiwa Bom Bali I tahun 2002 yang banyak menimbulkan korban jiwa hingga ratusan. Peristiwa yang sempat mengejutkan dunia karena korbannya tidak hanya warga negara Indonesia saja namun juga warga negara asing (WNA). Disamping itu, dampak ekonomi juga terasa pasca peristiwa pemboman tersebut seperti menurunnya kegiatan pariwisata, investasi, produksi, dan ekspor menjadi terhambat.

Oleh karena itu, hal ini tidak boleh dianggap remeh dan apabila hal ini tidak dihiraukan oleh negara-negara yang bersangkutan, tentu ini adalah masalah yang serius yang perlu adanya penanganan cepat dan tepat guna menghentikan itu semua mengingat metode ISIS yang dinilai terlalu ekstrim bahkan tergolong dalam kejahatan terorisme.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian di atas muncul suatu permasalahan yaitu “Bagaimana upaya Indonesia dalam menghadapi ancaman terorisme ISIS di kawasan Asia Tenggara?”

C. Kerangka Pemikiran

Konsep Counter-Terrorism

Untuk mengkaji upaya-upaya menghadapi terorisme dapat kita gunakan sebuah konsep yang biasa disebut dengan Counter-Terrorism atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai Strategi Kontra-Terrorisme. Counter-terrorism diartikan sebagai tindakan untuk melawan ancaman terorisme, mencegah terorisme, dan mengurangi pengaruh organisasi terorisme. Kita dapat menggunakan dari strategi kontra-terorisme yang dilakukan oleh Uni Eropa (European Union Counter-Terrorism Strategy) pada tahun 2005.¹²

Komitmen utama strategi counter-terrorism ini adalah “menanggulangi terorisme dengan tetap menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), dan menjadikan sebuah negara ataupun kawasan tempat yang aman, memungkinkan warga negara untuk tinggal di wilayah yang aman, bebas, dan adil.” Tujuan ini dicapai melalui beberapa strategi melawan terorisme, di antaranya:

Pertama, **prevention**. Sebuah upaya mencegah orang-orang masuk ke dalam jaringan terorisme, baik dalam lingkup suatu negara, kawasan, maupun internasional. Menanggulangi faktor atau akar penyebab yang dapat menyebabkan radikalisasi dan rekrutmen oleh para anggota terorisme. Upaya prevention dapat dilakukan antara lain dengan cara melakukan dialog antaragama dan antarbudaya.

Terorisme tidak bisa dibenarkan. Kita harus mengidentifikasi dan melawannya agar masyarakat tidak masuk dalam jaringan terorisme. Jaringan

¹²Budi Winarno.2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS. Hal. 185

terorisme dapat dilawan dengan keterlibatan masyarakat, khususnya umat Muslim. Karena sering sekali terjadi aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Untuk mencegah perekrutan terorisme kita dapat mencegahnya dengan mengacaukan, mengganggu aktivitas mereka seperti pada perekrutan teroris melalui akses jaringan internet maupun yang secara langsung.

Tidak sedikit organisasi teroris itu menyebarkan pandangan ekstremis yang membawa individu mempertimbangkan dan membenarkan kekerasan. Di samping itu juga ada berbagai kondisi di masyarakat yang dapat menciptakan sebuah lingkungan dimana individu-individu dapat dengan mudah teradikalisasi. Untuk melawannya kita harus meningkatkan keamanan, keadilan, demokrasi. Kita perlu memastikan kepada masyarakat bahwa pendapat-pendapat utama yang dikemukakan oleh kelompok-kelompok ekstremis itu salah, seperti misalnya yang membenarkan adanya kekerasan, melakukan jihad dengan melakukan pemboman (bom bunuh diri). Strategi ini dilakukan dengan melibatkan organisasi-organisasi Muslim dan kelompok-kelompok agama yang menolak ide-ide yang dikemukakan oleh jaringan terorisme.

Berdasarkan strategi ini, TNI bersama NU dan Muhammadiyah serta ormas Islam lainnya mengadakan pertemuan guna membahas ancaman yang bisa berkembang tumbuhnya ISIS di Indonesia. Menghimbau sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak termakan dan terprovokasi terhadap isu ISIS yang telah masuk Indonesia. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia bergama Islam dan sering kali terorisme melakukan aksinya mengatasnamakan Islam. Pemerintah juga telah menginstruksikan untuk menegatkan pengawasan

terhadap narapidana terorisme di lapas, membatasi kunjungan dan membatasi komunikasinya. Karena terjadinya radikalisasi tidak lepas dari pengawasan keamanan yang kurang dijaga pada suatu tempat atau lingkungan.

Selain itu, semua anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) telah melakukan latihan-latihan dalam upaya menghadapi berbagai ancaman teror, salah satunya ISIS. Pada tanggal 1-5 Desember 2014, semua bagian TNI (Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara) menggelar latihan Gabungan Penanggulangan Teror (Gultor) Tri Marta IX 2014 di Jakarta. Latihan ini dilakukan selain memang sudah menjadi kewajiban mereka, tetapi juga untukantisipasi serangan dari ISIS.

Pihak keamanan Indonesia juga telah melakukan beberapa penangkapan terhadap anggota teroris ISIS yang ada di Indonesia. Contohnya penangkapan Chep Hermawan (yang disinyalir pengikut ISIS di Indonesia) oleh personel TNI/Polri di kompleks SPBU Cilopadang, kecamatan Majenang, kabupaten Cilacap pada 13 Agustus 2014. Kemudian penangkapan terduga teroris ISIS pada empat warga negara asing dan tiga warga negara Inonesia di Sulawesi Tengah pada September 2014. Ini dilakukan tentu dalam upaya mencegah agar tidak semakin banyak perekrutan anggota ISIS di Indonesia.

Kedua, **protection**. Merupakan sebuah upaya melindungi warga negara serta infrastruktur di suatu Negara dan meminimalisir kerentanan mereka terhadap serangan. Hal ini dapat dicapai melalui penguatan keamanan batas negara, sistem transportasi umum, dan infrastruktur lainnya.

Kita perlu meningkatkan perlindungan dan pengawasan di perbatasan suatu negara dengan maksud agar para teroris menjadi lebih sulit mengetahui atau minimal menduga untuk masuk, beroperasi di dalam suatu negara. Peningkatan atau perbaikan di bidang teknologi untuk mengetahui data-data penduduk yang keluar masuk suatu negara juga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perbatasan. Berbicara tentang keamanan batas negara kita juga tidak boleh lupa memperhatikan standar keamanan transportasi baik domestik maupun lintas negara baik transportasi darat, udara maupun perairan. Kita harus meningkatkan keamanan di setiap tempat aktivitas transportasi.

Indonesia berdasarkan strategi ini juga telah perketat perbatasan antara Indonesia-Malaysia-Filiphina menghadapi ancaman ISIS. Belajar dari kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya, salah satu faktornya yaitu dikarenakan lemahnya pengawasan di daerah perbatasan. Sehingga para terorisme bisa keluar masuk Indonesia melalui perbatasan yang lemah akan pengamanannya tersebut. Menjaga keamanan perbatasan tidak hanya mencegah jaringan teroris masuk ke dalam suatu negara, tetapi juga mencegah jaringan teroris dalam negeri melarikan diri ke negara tetangga.

Selain itu, Indonesia juga memperketat pengawasan terhadap perjalanan Warga Negara Indonesia ke Timur Tengah, khususnya Irak dan Suriah sebagaimana kedua negara tersebut merupakan tempat ISIS berada.

Terakhir, **response**. Prinsip yang terakhir ini merupakan menuntut suatu negara ataupun suatu kawasan untuk bekerja sama lebih erat dengan organisasi

internasional dan negara lain. Usaha ini dimunculkan karena menyadari sifat terorisme yang tersebar secara global, sehingga diperlukan kerjasama untuk bisa saling berbagi informasi mengenai aktivitas terorisme, serta strategi-strategi terbaik untuk menanggulangi ancaman ini.

Korban dari ISIS tidak hanya di satu negara, tetapi di beberapa negara. Baik korban jiwa maupun perekrutan anggota. Atas dasar itu, kerjasama internasional sangat perlu dalam menghadapi terorisme. Berkaitan dengan strategi yang terakhir ini, Indonesia telah melakukan beberapa kerjasama dengan negara lain, yakni Indonesia bersama ASEAN serta negara-negara yang berpartisipasi dalam KTT Asia Timur ke-9 yang berlangsung bersamaan dengan KTT ke-25 di Nay Pyi Taw, Myanmar, pada tanggal 12 dan 13 November 2014, berkomitmen untuk bertindak bersama-sama melawan ancaman ISIS. Indonesia ingin membantu Amerika Serikat memerangi ISIS di Asia Tenggara. Kerjasama Indonesia-Malaysia menghadapi ISIS di Asia Tenggara. Indonesia–Australia menandatangani perjanjian tentang kerangka kerjasama keamanan dalam pertemuan di Nusa Dua, Bali, 28 Agustus 2014 (Traktat Lombok).

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil hipotesa bahwa upaya yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi ancaman terorisme ISIS di kawasan Asia Tenggara meliputi:

- a. Upaya prevention, mencegah agar masyarakat tidak terpengaruh ISIS

- b. Upaya protection, melindungi Indonesia dari terorisme ISIS dengan penguatan keamanan infrastruktur yang ada, salah satunya batas negara.
- c. Upaya response, upaya bekerjasama dengan negara lain.
- d. Di dalam konsep counter-terrorism yang diadopsi peneliti dari counter-terrorism Uni Eropa (2005) ini sebenarnya ada empat upaya, yaitu *prevention, protection, pursue, dan response*. Tetapi dalam penulisan penelitian ini, peneliti tidak menggunakan upaya *pursue* karena di Indonesia saat ini masih hanya sekedar perekrutan anggota oleh ISIS, belum ada aksi teror ISIS secara langsung.

E. Tujuan Penelitian

Penulisan ini secara umum bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi ISIS di kawasan Asia Tenggara, serta untuk mengetahui sekilas perkembangan ISIS dari awal terbentuk hingga akhirnya mereka dianggap sebagai terorisme global serta bahayanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dimana dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan mengenai upaya Indonesia dalam menghadapi ancaman terorisme ISIS di kawasan Asia Tenggara dengan beberapa strategi melawan terorisme.

2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah data sekunder yaitu data-data yang ada dan diperoleh dari berbagai sumber, baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Pada proses analisis data menggunakan sebuah konsep yaitu counter-terrorism strategy atau strategi kontra-terorisme.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam sebuah penelitian. Dengan memberikan batasan penelitian, dimaksudkan agar penulisan tidak melebar pada aspek waktu maupun kedalam permasalahan yang lain. Sehingga akan lebih fokus kepada bahasan yang dikaji. Dalam penelitian ini, dibatasi hanya berfokus pada upaya yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi ancaman terorisme ISIS di kawasan Asia Tenggara tahun 2014 serta sekilas perkembangan ISIS hingga akhirnya mereka dianggap sebagai terorisme internasional sampai akhirnya masuk dalam kawasan Asia Tenggara.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab termuat beberapa permasalahan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi yaitu latar belakang, pokok permasalahan, kerangka pemikiran/teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Sikap Indonesia terhadap Kasus Terorisme Asia Tenggara

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang sekilas pengertian terorisme secara umum, juga menjelaskan perkembangan tindakan terorisme yang muncul setelah peristiwa 11 September 2001, disertai dengan sikap pemerintah Indonesia terhadap tindakan terorisme, terutama pada jaringan terorisme di kawasan Asia Tenggara.

Bab III: Fenomena Terorisme ISIS

Bab ini akan membahas tentang dinamika perkembangan ISIS dari awal terbentuk dan dianggap sebagai terorisme internasional yang berbahaya serta sampai pada akhirnya masuk ke dalam kawasan Asia Tenggara beserta ancamannya.

Bab IV: Upaya Indonesia Menghadapi ISIS di Kawasan Asia Tenggara

Dalam bab ini akan membahas upaya-upaya Indonesia dalam menghadapi terorisme ISIS di kawasan Asia Tenggara. Karena sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga terkena pengaruh atas jaringan terorisme ISIS. Terlebih Indonesia merupakan negara terbesar dan penduduk Muslimnya paling banyak di kawasan Asia Tenggara, menjadikannya salah satu negara incaran dari ISIS.

Bab V: Kesimpulan.

Pada bab terakhir penulisan skripsi ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.